

Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Faelasup¹, Baiq Uswatun Hasanah²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur

Email: acupfaelasup465@gmail.com¹, hbaiquswatun@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i2.205>

Received: 10 Maret 2025

Accepted: 31 Mei 2025

Published: 1 Juni 2025

Abstract :

Islamic Religious Education (PAI) plays an important role in shaping the character of students. As the frontline in religious learning, PAI teachers have a great responsibility to guide and develop character values in their students. However, the facts on the ground show that there is a gap between the goals of PAI learning and its practice in shaping student character. This study aims to evaluate the role of PAI teachers in creating student character in schools. In addition, this research also seeks the factors that support and hinder the role of PAI teachers in creating student character. This research uses a qualitative case study, and data is collected through observation, documentation, and in-depth interviews. This research involved PAI teachers, school principals, and students. The results show that PAI teachers play an important role in shaping student character through exemplary behavior, habituation, and integration of religious values in learning. The supporting factors for the role of PAI teachers include the support of school principals, collaboration with parents, and a conducive school culture. Meanwhile, the inhibiting factors include the administrative burden of teachers, limited facilities and infrastructure, and lack of training for PAI teachers.

Keywords: PAI Teachers, Character Building, Students.

Abstrak :

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertanggung jawab untuk membangun karakter siswa. Sebagai garda terdepan dalam pendidikan agama, guru PAI mempunyai tanggung jawab yang lebih untuk membimbing dan membuat nilai karakter pada siswa. Meskipun demikian, data lapangan menunjukkan bahwa ada perbedaan antara tujuan pembelajaran PAI dan praktiknya dalam membentuk karakter siswa. Studi ini dimaksudkan untuk mengevaluasi fungsi guru PAI dalam menciptakan kepribadian siswa di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga mencari hal-hal yang membantu dan menghalangi tugas guru PAI dalam menciptakan karakteristik siswa. Penelitian ini memakai studi kasus kualitatif, dan data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Penelitian ini melibatkan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Studi menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Faktor pendukung peran guru PAI antara lain dukungan kepala sekolah, bersama orang tua, dan budaya sekolah yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi beban administrasi guru, keterbatasan sarana prasarana, dan kurangnya pelatihan bagi guru PAI.

Kata Kunci: Guru PAI, Pembentukan Karakter, Siswa.

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Siswa tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga mengembangkan keterampilan melalui proses pembelajaran. mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter yang baik. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian dari wajib di sekolah yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan dapat

memahami, menghayati, dan memanfaatkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, PAI diharapkan dapat menjadi fondasi bagi pembentukan sifat siswa yang baik, adil, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat. Guru PAI mempunyai peran penting dalam mengupayakan tercapainya tujuan pembelajaran PAI, khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai garda terdepan dalam pembelajaran agama,¹ guru PAI mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran, guru PAI diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian yang baik dan menjadi pribadi yang berkarakter mulia.

Meskipun demikian, data lapangan menunjukkan bahwa masih ada perbedaan antara tujuan pembelajaran PAI dan praktiknya dalam membentuk karakter siswa. Kurangnya contoh guru, kurangnya pembiasaan keagamaan di sekolah, dan kurangnya hubungan antara pembelajaran di sekolah dan pengamalan nilai-nilai agama di rumah dan masyarakat adalah beberapa masalah yang sering ditemui. Selain itu, beban administrasi guru, kekurangan sumber daya, dan kurangnya pelatihan guru PAI adalah beberapa hal lain yang dapat menghambat tugas guru PAI dalam membangun karakter siswa. Dengan mempertimbangkan pentingnya peran guru PAI dalam mengubah sifat murid di sekolah, sebuah penelitian menyeluruh harus dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan unsur-unsur yang mendukung dan menentang peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa, serta menemukan metode yang dapat digunakan untuk menambah produktivitas mereka.

Penelitian ini mengkaji peran guru PAI dalam menciptakan karakter siswa di sekolah. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Mengidentifikasi unsur-unsur yang menghambat upaya guru PAI dalam membangun kepribadian siswa. upaya untuk menanamkan karakter pada generasi muda melalui pendidikan formal, peran guru sangat penting. Guru tidak hanya memiliki tugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajarkan siswa mereka untuk menjadi individu yang bermoral. Dari uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memeriksa peran guru dalam pembentukan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur kepustakaan, seperti buku, artikel, dan karya tulis lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, atau penelitian pustaka, digunakan dalam penelitian ini. Metode Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengutipan langsung dan tidak langsung, dan analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi, yang merupakan upaya untuk secara sistematis dan obyektif menguraikan dan menganalisis isi informasi tertulis atau tercetak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang baik.² Tujuannya adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Pendidikan karakter merupakan jenis sistem pendidikan di mana nilai-nilai karakter ditanamkan pada orang dan diajarkan untuk dilakukan oleh generasi berikutnya, Salah satu tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong orang untuk terus memperbaiki diri mereka sendiri dan memperoleh

¹ Fatikha Anggun Lestari, "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2020).

² Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, and Nia Rahmawati, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital," 2020.

keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Yudi Latif mendefinisikan pendidikan karakter sebagai ilmu yang bersifat praktis, yang tujuannya adalah untuk diterapkan secara langsung. Ia menekankan bahwa pendidik sebaiknya menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan, sehingga peserta didik dapat belajar dengan cara meniru dan mempraktikkan perilaku positif secara nyata.³

Karakter sendiri mencakup berbagai sifat seperti empati, keberanian, keteguhan, kejujuran, serta kesetiaan, yang sekaligus merupakan bagian dari keterampilan lunak (*soft skills*). Karakter moral, meskipun merujuk pada ciri khas individu, juga memiliki dimensi sosial, di mana norma-norma perilaku moral yang dianut oleh suatu komunitas menjadi identitas budaya kelompok tersebut. Lawrence Pervin, seorang psikolog, mendeskripsikan karakter moral sebagai kecenderungan seseorang untuk menunjukkan perilaku tertentu secara konsisten dalam berbagai situasi. Sementara itu, filsuf Marie I. George menjelaskan bahwa karakter moral merupakan akumulasi dari kebiasaan dan sikap moral seseorang. Aristoteles juga menyatakan bahwa reaksi emosional, seperti rasa senang atau tidak nyaman terhadap suatu tindakan, merupakan cerminan dari karakter seseorang. Secara etimologis, istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani Kuno *charaktêr*, yang berarti tanda yang dicetak pada koin, mengisyaratkan pembeda yang khas. Dalam pembahasan karakter moral, dikenal dua pendekatan utama: etika normatif, yang menetapkan standar perilaku benar dan salah; serta etika terapan, yang fokus pada isu-isu moral aktual dan kompleks, termasuk situasi yang menuntut pengambilan keputusan etis. Tujuannya adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat.

Contoh pengimplementasiannya Guru memberikan teladan sikap baik, seperti jujur dan sabar. Sekolah mengadakan kegiatan pembiasaan seperti salam, senyum, dan sapa setiap pagi. Mendorong siswa agar berperilaku baik tidak hanya di sekolah, tapi juga di rumah dan masyarakat. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dibiasakan untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai positif yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sangat penting agar seseorang dapat dipercaya dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat, Memberi tugas dan menilai bukan hanya hasilnya, tapi juga proses dan kejujuran saat mengerjakannya. Membuat peraturan kelas yang disepakati bersama dan harus ditaati semua siswa. Melibatkan siswa dalam tanggung jawab tertentu seperti piket kelas, menjadi ketua kelompok, atau panitia kegiatan. Zaman yang terus berubah dengan cepat (era digital, globalisasi, budaya instan, dll.) menuntut generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral. Pendidikan karakter membantu menyiapkan generasi yang tidak mudah tergoda oleh hal-hal negatif, memiliki prinsip hidup, serta mampu mengambil keputusan dengan bijak berdasarkan nilai kebaikan. Contoh implementasinya Mengajak siswa berdiskusi tentang isu-isu moral yang sedang tren, seperti hoaks, bullying, dan korupsi. Mengembangkan pemikiran kritis dan empati dalam menghadapi masalah sosial. Menanamkan nilai integritas sejak dini melalui cerita, keteladanan, dan pengalaman langsung.

Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa

Karena materi yang diajarkan erat terkait dengan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Peran guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga berfungsi sebagai teladan, pembimbing, dan motivator dalam kehidupan keagamaan

³ Indra Jaya Kusuma Wardhana, *Historiografi Pendidikan Indonesia: Genealogi Pendidikan Karakter Dalam Lipatan Kesejarahan-Jejak Pustaka* (Jejak Pustaka, 2023).

siswa.⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kedua, "guru" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bertugas mengajar.⁵ Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing, mengajar, mengarahkan, mengurus, dan mengasuh siswa mereka berdasarkan hukum atau ajaran agama Islam. juga disebut sebagai murabbi, mualim, atau muaadib. Murabbi berarti mendidik, membimbing, mengasuh, dan mengurus, dan muaadib adalah pengajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah pekerjaan yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengurus siswa berdasarkan hukum dan syariat agama Islam.⁶

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing, mengajar, mengarahkan, mengurus, dan mengasuh siswa mereka berdasarkan hukum atau ajaran agama Islam. juga disebut sebagai murabbi, mualim, atau muaadib. Murabbi berarti mendidik, membimbing, mengasuh, dan mengurus, dan muaadib adalah pengajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah pekerjaan yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengurus siswa berdasarkan hukum dan syariat agama Islam. Pendidikan Agama Islam juga berarti membimbing, mendidik, mengarahkan, mengurus, dan mengasuh siswa berdasarkan hukum atau ajaran agama Islam. Peran guru PAI juga mencakup mengingatkan siswa tentang apa yang mereka lakukan atau tidak. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting untuk pendidikan secara keseluruhan karena peran mereka sangat penting. Karakter tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi lebih kuat ditanamkan lewat contoh konkret. Guru PAI sebagai teladan atau uswah hasanah yang menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, sabar, adil, dan ramah, akan lebih mudah ditiru oleh siswa. Guru PAI sebagai uswah hasanah memegang peran vital dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan adalah metode pendidikan karakter yang paling alami dan efektif.

Dengan menunjukkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari, guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga menghidupkan nilai tersebut dalam praktik nyata. Dampak Guru PAI terhadap Karakter Siswa: Siswa akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama. menumbuhkan cinta kepada ajaran Islam karena melihat contoh kehidupan nyata meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya memperbaiki perilaku dan moral mereka. Mengapa contoh penting untuk pendidikan karakter, Membentuk kepercayaan siswa: Guru yang konsisten antara ucapan dan tindakan lebih mudah dipercaya dan dihormati siswa. Mendorong internalisasi nilai: Guru dapat menunjukkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran lebih mudah ditanamkan dalam siswa. Menciptakan suasana belajar yang positif: Keteladanan guru membantu menciptakan lingkungan kelas yang penuh empati, hormat, dan menghargai satu sama lain.

1. Korektor

Guru harus memiliki kemampuan untuk membedakan nilai yang buruk dan positif sebagai korektor.⁷ Dalam kehidupan sosial, kedua prinsip yang berbeda ini harus dipahami dengan baik. Sebelum siswa bersekolah, kedua nilai ini mungkin sudah ada. Kehidupan setiap siswa akan dipengaruhi oleh latar belakangnya yang

⁴ Zida Haniyyah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86.

⁵ Hendri Rohman, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru," *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2 (2020): 92–102.

⁶ H Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing* (Penerbit Alfabeta, 2021).

⁷ Tamara Vaxia Viningsih and Listyaningsih Listyaningsih, "Peran Guru PPKn Dalam Pembinaan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2020): 826–40.

berbeda, yang dipengaruhi oleh sosiokultural masyarakat di mana mereka tinggal. Guru PAI berperan penting dalam membangun karakter siswa. Guru bukan hanya memberikan instruksi tetapi juga bertindak sebagai pengendali nilai yang berpendidikan. Dengan mengoreksi perilaku buruk secara bijak dan penuh kasih sayang, guru membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Peran korektor berasal dari kata "koreksi", yang berarti membetulkan, meluruskan, atau memperbaiki sesuatu yang salah. Dalam pendidikan karakter, menjadi seorang guru sebagai korektor berarti mereka memiliki kemampuan untuk: Membedakan nilai positif dan negatif Beri bimbingan terhadap perilaku menyimpang Meluruskan sikap siswa yang bertentangan dengan prinsip moral dan agama, Siswa sering melakukan kesalahan, baik disengaja maupun tidak. Di sinilah peran guru sebagai korektor diperlukan, yaitu mengarahkan dan mendidik daripada menghukum. Guru PAI secara khusus harus memiliki kemampuan berikut: evaluasi tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang tidak. memberitahu siswa akibat dari perilaku buruk. Siswa harus dimotivasi untuk memperbaiki diri dengan cara yang bijak dan mendidik. Teguran yang Mendidik harus diberikan dengan sopan dan tidak mempermalukan siswa. "Nak, perkataanmu tadi kurang pantas, yuk kita belajar berbicara yang baik seperti diajarkan Rasulullah," contohnya. Menggunakan Dalil yang Relevan: Gunakan ayat Al-Qur'an atau hadis untuk mendukung nilai yang benar. Contoh: Ayat Al-Hujurat ayat 11 menjelaskan larangan mencela orang lain. Mengedepankan Dialog, Bukan Marah Mengajak siswa berdialog untuk memahami mengapa mereka melakukan kesalahan dan bagaimana memperbaikinya. Guru harus menghindari menghukum langsung siswa saat memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki diri. "Besok kamu saya tugaskan menjadi pemimpin doa, supaya bisa melatih tanggung jawab dan kejujuran,"

2. Inspirator

Kata inspirator berasal dari kata inspirasi, yang berarti sesuatu yang mendorong atau memotivasi seseorang untuk berpikir, bertindak, atau berkarya secara positif. Guru sebagai inspirator berarti guru mampu memberikan motivasi, semangat, dan teladan yang menggerakkan siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh, serta berkembang menjadi pribadi yang berkarakter dan berprestasi.⁸ Untuk alasan apa peran inspirator sangat penting dalam pendidikan? Banyak siswa yang memiliki potensi besar tetapi tidak menyadarinya. Agar masa depan mereka lebih cerah, siswa membutuhkan arahan dan dorongan. Guru yang inspiratif akan menumbuhkan semangat belajar, kepercayaan diri, dan keinginan untuk mengubah diri sendiri.⁹ Guru PAI menjadi inspirator untuk memberikan motivasi religius dan kontekstual. Guru PAI dapat menekankan bahwa setiap orang memiliki potensi yang diberikan oleh Allah, dan menekankan bahwa belajar adalah ibadah. "Setiap Muslim harus menuntut ilmu." (HR. Ibnu Majah) Menghubungkan pelajaran dengan dunia nyata menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat menghasilkan kesuksesan dalam hidup. Menceritakan kisah sukses para sahabat Nabi yang jujur dan rajin belajar. Mengetahui kekuatan dan potensi siswa guru mendukung kemampuan siswa dalam bidang seperti menulis, berpidato, menggambar, dan berdakwah. Mengajarkan siswa untuk bermimpi dan berpikir besar, guru mendorong mereka untuk memiliki nilai-nilai luhur dan berkontribusi kepada masyarakat. Rekomendasi tersebut tidak selalu harus

⁸ H E Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Bumi Aksara, 2021).

⁹ Rista Sundari and Fatimatuz Zahro, "Peningkatan Kreativitas Melalui Pelatihan Finger Painting Bagi Guru PAUD," *Journal of Early Childhood and Character Education* 1, no. 1 (2021): 73–90.

bertolak dari beberapa teori belajar. Selain itu, pengalaman dapat digunakan sebagai sumber pendidikan yang efektif. Guru memberikan inspirasi dan mendorong siswa untuk mencintai proses belajar. Mereka memiliki kemampuan untuk membangkitkan minat siswa melalui penggunaan metode pengajaran yang inovatif dan menarik, serta memberikan contoh kepada siswa. Guru dapat memotivasi siswa untuk melakukan hal yang sama dengan menunjukkan integritas, dedikasi, dan semangat dalam bidang mereka. Sebagai inspirator, guru juga memberikan dukungan emosional kepada siswa. Siswa merasa didukung selama perjalanan pendidikan mereka karena mereka membantu mereka menghadapi tantangan dan ketidakpastian, dan mereka mendorong mereka untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif. Guru membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan memberi mereka kesempatan untuk menyampaikan ide-ide mereka. Mereka juga dapat menginspirasi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata.

3. Informator

Dalam peran mereka sebagai informator, seorang guru bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, informasi, dan materi pelajaran kepada siswa secara akurat, lugas, dan mudah dipahami. Ini karena istilah "informasi" berasal dari kata "informasi", yang berarti pemberian keterangan atau pengetahuan. Sebagai informator, guru tidak hanya berbicara tentang materi pelajaran secara resmi, tetapi juga menjadi sumber ilmu yang dapat memberikan pengetahuan yang luas, termasuk nilai-nilai keagamaan, realitas sosial, dan buku teks. Peran Guru PAI sebagai Informator.¹⁰ Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), guru bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam secara keseluruhan (akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah). Memberikan pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an dan hadis. Menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Memberikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ajaran Islam. Sebagai informator, guru harus menyampaikan materi dengan jelas dan sistematis. Mereka juga harus menyusun pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Menyesuaikan Metode dan Media Pembelajaran: Guru harus menggunakan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan media visual agar informasi tersampaikan dengan baik. Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Nyata Informasi yang diberikan tidak hanya teoritis, tapi juga aplikatif agar siswa memahami manfaat dari ilmu yang dipelajari. Guru harus menjadi narasumber yang aktif dan terpercaya saat berinteraksi dengan siswa.¹¹ Mereka juga harus mampu memberikan jawaban yang objektif dan mendidik. Ciri-ciri Guru Informator yang Baik dalam Penguasaan Materi Mampu menyederhanakan ide-ide yang kompleks Aktif berdialog dengan siswa Terbuka terhadap perkembangan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan Materi sering dikaitkan dengan pembentukan karakter, Sebagai informator, peran guru PAI sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai sumber penting yang membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam. Sebagai informator yang baik, seorang guru akan memastikan bahwa semua informasi yang diberikan membentuk pengetahuan yang bermanfaat dan karakter yang kuat.

¹⁰ Anggun Oktavia and Rini Rahman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 7 Payakumbuh," *An-Nuha* 1, no. 3 (2021): 220–33.

¹¹ I Komang Adil Subagio and Asnah Marlina N Limbong, "Dampak Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Aktivitas Pendidikan," *Journal of Learning and Technology* 2, no. 1 (2023): 43–52.

4. Motivator

Dengan kata "motivasi", yang berarti dorongan atau keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu, seorang guru dapat dianggap sebagai motivator karena dia memiliki kemampuan untuk membangkitkan semangat siswa untuk belajar, memperkuat tekad mereka, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk terus berkembang dan berbuat baik. Guru Harus Memberikan Motivasi agar Tidak semua siswa dilahirkan dengan semangat belajar yang tinggi. Ada siswa yang cepat menyerah, kurang percaya diri, atau merasa gagal. Dengan bertindak sebagai motivator, guru membantu meningkatkan kesehatan mental siswa, menanamkan keyakinan, dan mendorong mereka untuk memaksimalkan potensi mereka. Sebagai guru PAI, motivasi yang mereka berikan tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga berbasis nilai-nilai spiritual dan ajaran agama. Guru PAI memberikan motivasi dengan pendekatan yang menyentuh hati dan membimbing siswa agar belajar untuk mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Guru dapat mendorong siswa dengan memberikan penguatan positif dan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kemajuan dan kemajuan. "Kamu luar biasa, sudah jauh lebih rapi dan sopan dibanding sebelumnya," misalnya. Menghubungkan Nilai Belajar dengan Nilai Ibadah: Belajar adalah bagian dari perintah Allah dan cara untuk beribadah. "Allah akan memudahkan jalan menuju surga bagi orang yang menempuh jalan untuk mencari ilmu." (HR. Muslim) Menumbuhkan Cita-Cita dan Harapan Siswa membantu siswa mengidentifikasi bakat dan impian mereka dan memberi mereka dorongan untuk percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapainya. Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan: Guru membantu siswa dengan empati dan solusi. Menjadi Pendengar yang Baik dan Mendukung: Siswa kadang-kadang hanya membutuhkan guru yang mendengarkan curhatan atau masalah mereka tanpa menghukum mereka. Dampak Guru yang Motivator pada Siswa: Meningkatkan semangat belajar dan disiplin Meningkatkan rasa percaya diri dan kesadaran akan tanggung jawab Mengurangi tingkat kecemasan, putus asa, dan stres Menumbuhkan cinta agama dan ilmu Sebagai motivator, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan semangat dan harapan dalam diri siswa. Siswa akan tumbuh menjadi orang yang rajin belajar, percaya diri, dan bermoral dengan dorongan yang tepat. Siswa yang dimotivasi oleh nilai-nilai Islam akan menjadi tangguh secara spiritual dan emosional.

5. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru pintar harus mampu memfasilitasi pembelajaran sehingga semua siswa dapat terlibat secara aktif.¹² Guru pintar harus mampu membuat pembelajaran menjadi pengalaman yang nyata bagi siswa mereka. Hal ini sesuai dengan falsafah pendidikan era yang lebih berfokus pada siswa. Dengan guru yang baik, siswa dapat menjadi aktif dalam belajar dan memaksimalkan potensi mereka. Sebagai fasilitator, guru memiliki tanggung jawab untuk membuat suasana kelas yang aman dan mendukung. Siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dan berbagi ide dalam lingkungan yang positif. Dalam peran mereka sebagai fasilitator, guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar siswa. Metode yang fleksibel memungkinkan pendidik mengatasi berbagai kecenderungan belajar. Guru meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa dengan menawarkan

¹² Haniza Pitaloka and Meilan Arsanti, "Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka," in *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, vol. 4, 2022.

kegiatan yang menantang. Ini mengajarkan siswa berpikir kritis dan mencari cara kreatif untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membuat pendidikan menjadi baik dan menyenangkan. Guru yang mampu melakukan peran ini akan membantu siswa menjadi pembelajar yang aktif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

6. Organisator

Kata "organisasi" menunjukkan proses merancang, mengatur, dan mengelola berbagai komponen untuk mencapai tujuan tertentu. Karena itu, guru yang mampu mengatur proses pembelajaran secara sistematis, efektif, dan terarah, baik di dalam maupun di luar kelas, disebut sebagai organisator.¹³ Peran Guru sebagai Pengorganisasor: Menjamin bahwa pembelajaran berjalan dengan cara yang teratur, efektif, dan mencapai tujuan. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan positif. Agar kegiatan yang terstruktur dapat membantu semua potensi siswa berkembang, Salah satu tanggung jawab guru adalah mengatur kegiatan belajar-mengajar. Guru harus membuat rencana pembelajaran (RPP), jadwal kegiatan, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Mengawasi kelas dan sumber daya guru berarti mengelola lingkungan belajar, membagi kelompok belajar, dan menggunakan media dan sumber daya pembelajaran dengan benar. Mengkoordinasikan Kegiatan Siswa Guru mengatur kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, presentasi, lomba, atau proyek yang mendukung pembentukan karakter. Melibatkan Setiap Siswa Guru memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif, sehingga tidak ada yang merasa tersisih atau tidak diperhatikan. Mengawasi kegiatan Islami di luar kelas, seperti tadarus, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam, yang dapat membantu membangun karakter religius. Kualitas Guru yang Terencana dan Organisasi: Mampu membuat jadwal dan tujuan pembelajaran. Fleksibel: Rencana dapat disesuaikan dengan keadaan siswa. Kolaboratif: Melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan tentang kegiatan yang akan dilakukan. Adil dan Terbuka: Beri kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai organisator, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengatur dan mengelola seluruh proses pembelajaran. Dengan keterampilan mengorganisir yang baik, guru dapat membuat lingkungan belajar yang efektif, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, dan membentuk karakter melalui kegiatan yang terarah dan bermakna.

7. Inisiator

Sebagai inisiator, guru diharapkan dapat menciptakan ide-ide baru yang dapat memperbaiki proses pendidikan, seperti pengembangan kurikulum, teknik pengajaran, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru harus mengubah cara mereka mengajar. Ini dapat mencakup penggunaan alat bantu mengajar yang lebih canggih, pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, atau penerapan teknologi informasi dalam ruang kelas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima pelajaran, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

8. Pembimbing

Sebagai pendidik, guru membantu siswa menumbuhkan kecerdasan emosional dan sosial; mereka memberikan dukungan moral, mendengarkan keluhan siswa, dan membantu mereka mengatasi kesulitan. Guru yang peduli dapat

¹³ Inneke Putri Siagian et al., "Keterampilan Guru Dalam Konsep Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas Menurut Ahli," *Journal Educational Management Reviews and Research* 1, no. 02 (2022).

meningkatkan kepercayaan diri siswa dan membuat lingkungan belajar lebih positif. Guru membantu siswa merencanakan masa depan mereka selain aspek emosional. Guru dapat memberikan informasi tentang pilihan pendidikan tinggi, keterampilan yang diperlukan, dan peluang pekerjaan melalui bimbingan karier. Ini membantu siswa memutuskan jalan hidup mereka. sebagai guru yang membantu orang belajar keterampilan hidup seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Keahlian ini sangat penting baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia kerja. Guru membantu siswa menjadi individu yang mandiri dan responsif terhadap lingkungan sekitar mereka dengan memberikan bimbingan yang tepat. Pembentukan karakter siswa adalah bagian dari tugas guru sebagai pendidik. Dengan mengajarkan nilai-nilai, etika, dan norma sosial kepada siswa, guru dapat membantu mereka memahami pentingnya menjadi orang yang baik, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Ini sangat penting untuk membuat masyarakat menjadi lebih baik.

9. Demonstrator

Dengan bertindak sebagai demonstrator, guru memberikan contoh praktis tentang bagaimana teori diterapkan dalam dunia nyata. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat melakukan eksperimen di kelas untuk menunjukkan prinsip-prinsip ilmiah, yang membantu siswa memahami relevansi materi pelajaran. Dalam bidang yang membutuhkan keterampilan khusus, seperti seni atau olahraga, guru bertindak sebagai demonstrator dengan menunjukkan teknik yang benar. Melalui demonstrasi, siswa belajar untuk mengamati dengan cermat. Mereka dapat memperhatikan detail-detail penting yang mungkin tidak mereka sadari jika hanya mendengarkan penjelasan. Kemampuan ini sangat penting untuk pengembangan keterampilan analitis.

10. Supervisor

Untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat dan memahami apa yang diajarkan, guru harus memantau kegiatan belajar mengajar. Ini mencakup evaluasi interaksi siswa dan penerapan strategi pengajaran yang digunakan. Sebagai supervisor, guru menilai kinerja siswa dalam bidang akademik dan non-akademis.¹⁴ Ini mencakup penilaian formatif yang mengukur kemajuan dan pemahaman siswa. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Umpan balik ini penting untuk membantu siswa memahami kekuatan mereka dan area yang perlu mereka perbaiki agar mereka dapat terus maju. Sebagai supervisor, guru membantu rekan kerja menjadi profesional. Ini termasuk bekerja sama dengan guru lain, berbagi praktik terbaik, dan merenungkan metode pengajaran yang digunakan. Anda juga harus siap membantu siswa yang mengalami kesulitan. Ini dapat termasuk memberikan bimbingan tambahan, memberikan rekomendasi, atau mengarahkan siswa ke sumber daya tambahan, seperti guru sekolah. Peran supervisor guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Seorang pendidik yang baik tidak hanya mengawasi kemajuan akademik siswa, tetapi juga membantu mereka tumbuh dalam keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk hidup.

11. Evaluator

Guru menilai kemajuan siswa dalam berbagai hal, seperti pemahaman materi, keterampilan praktis, dan sikap, melalui ujian, tugas, proyek, atau observasi kelas.

¹⁴ Ramadhani Naufal Hamid and Triono Ali Mustofa, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Sistem Kontrol Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus: SMPN 23 Surakarta)," *Journal on Education* 6, no. 01 (2023): 3761–68.

memberikan umpan balik yang jelas dan konstruktif. Umpan balik ini membantu siswa memahami kekuatan mereka dan area yang perlu diperbaiki sehingga mereka dapat mengarahkan usaha belajar mereka dengan lebih tepat. Guru dapat melibatkan siswa dalam proses evaluasi dengan meminta mereka untuk berpikir tentang kinerja mereka sendiri; ini membantu siswa lebih memahami proses belajar mereka dan bertanggung jawab atas hasil yang dicapai.¹⁵ Guru dapat memilih apakah memberikan instruksi tambahan, mengubah metode pengajaran, atau membuat kegiatan yang lebih sesuai.

Strategi yang Diterapkan Guru PAI

Pada awalnya digunakan dalam militer, istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani, "strategos", yang berarti "usaha untuk menang dalam peperangan." Namun, istilah ini juga digunakan dalam berbagai konteks, seperti dalam pembelajaran, di mana didefinisikan sebagai "strategi pembelajaran". Secara umum, strategi merupakan rencana tentang cara mendayagunakan dan memanfaatkan potensi dan kemampuan seseorang. Ada beberapa strategi guru PAI yang bisa diterapkan dalam pembelajaran:

1. Metode pengajaran yang efektif

Metode pengajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam pembentukan karakter siswa. Beberapa metode yang dapat diterapkan oleh guru PAI meliputi:

a) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu strategi pengajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).¹⁶ Metode ini melibatkan interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa itu sendiri, yang bertujuan untuk menggali pemahaman dan pendapat mengenai berbagai topik terkait agama dan etika. Siswa dapat berpikir kritis dan analitis dengan berbicara. Siswa diajak untuk mempertanyakan, membandingkan, dan mengevaluasi perspektif agama yang berbeda. Mereka juga belajar untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan jelas dan mendengarkan pendapat orang lain. Kemampuan komunikasi ini sangat penting dalam interaksi sosial sehari-hari. Siswa dapat menjelaskan agama kepada teman-teman mereka melalui diskusi, yang merupakan proses mengajarkan orang lain dan membantu mereka memahami lebih baik apa yang mereka katakan. menciptakan suasana kelas yang penuh dengan aktivitas dan interaksi. Siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran dan merasa lebih terlibat. Guru PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dan karakter dengan menggunakan teknik diskusi yang efektif. Mereka juga dapat membantu siswa memperoleh keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan mereka.

b) Metode Proyek

Metode proyek adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktis dan kolaboratif untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹⁷ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), metode ini sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan karakter kepada siswa. Metode proyek memungkinkan siswa menerapkan ide-ide yang mereka pelajari ke situasi dunia

¹⁵ Muaddyl Akhyar et al., "Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 606–18.

¹⁶ Naila Khoerunnisa, Akil Akil, and Jaenal Abidin, "Urgensi Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam," *PeTeKa* 5, no. 3 (2022): 334–46.

¹⁷ Nurul Amelia and Nadia Aisya, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di TK IT Al-Farabi," *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 181–99.

nyata. Ini membantu mereka memahami bagaimana nilai-nilai agama berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan proyek biasanya dilakukan dalam kelompok, mendorong siswa untuk berkolaborasi, berbicara satu sama lain, dan membagi tugas. Membangun keterampilan sosial sangat penting. Dengan berpartisipasi aktif dalam proses belajar, siswa menjadi lebih termotivasi dan lebih terlibat dalam kelas. Rasa keterlibatan dalam proyek dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Metode proyek memungkinkan siswa untuk membuat ide baru. Mereka memiliki kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru dan menemukan cara unik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Metode proyek memberi guru PAI kesempatan untuk membuat pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat sekaligus membentuk karakter siswa dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.

c) Metode Demonstrasi

Menggunakan demonstrasi untuk menunjukkan perilaku yang diharapkan, seperti cara berdoa, bersedekah, atau berinteraksi dengan orang lain. Dengan melihat langsung, siswa dapat lebih mudah meniru dan menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Demonstrasi memberi siswa pemahaman yang jelas tentang bagaimana suatu ide atau praktik digunakan.¹⁸ Siswa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran ketika mereka dapat melihat prosesnya secara langsung. Hal ini dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar karena metode ini memungkinkan siswa melihat teori yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata, seperti beribadah atau mengikuti tradisi keagamaan. Selama demonstrasi, siswa dapat langsung mengajukan pertanyaan, yang memungkinkan mereka untuk memperjelas pemahaman dan mengatasi kebingungan.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Karakter

Kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter merupakan salah satu strategi penting yang diterapkan oleh guru PAI untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini dapat mencakup:

a) Kegiatan Keagamaan

Mengadakan kegiatan seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, atau perayaan hari besar Islam. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa. Siswa diajak untuk membaca dan memahami Al-Qur'an secara bersama-sama. Kegiatan ini sering diadakan secara rutin, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mengadakan shalat berjamaah di sekolah, seperti shalat dzuhur atau shalat Jumat. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa dan guru. Manfaatnya mengajarkan disiplin, kebersamaan, dan pentingnya ibadah dalam hidup sehari-hari. Merayakan hari-hari besar seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi dengan berbagai kegiatan, seperti seminar, lomba, dan bakti sosial guna memperkuat rasa kebersamaan, identitas keagamaan, dan pemahaman tentang makna perayaan tersebut. Kegiatan keagamaan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam, membentuk karakter yang baik.

¹⁸ Kristanti Afriliana Dhey et al., "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA," *Jurnal Citra Pendidikan Anak* 2, no. 1 (2023): 9–16.

b) Program Pengabdian Masyarakat

Mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau penggalangan dana untuk yang membutuhkan. Kegiatan ini mengajarkan siswa tentang empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Siswa berpartisipasi dalam program pengabdian masyarakat untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Program Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengajarkan siswa tentang tanggung jawab sosial mereka tetapi juga membantu mereka menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Tujuan Program Pengabdian Masyarakat Membangun Kepedulian Sosial adalah untuk mendidik siswa untuk memperhatikan kondisi masyarakat di sekitar mereka dan memahami pentingnya berbagi. Mengaplikasikan Nilai-Nilai Agama: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti menunjukkan kepedulian, empati, dan rasa syukur. Mengembangkan Keterampilan Praktis: Siswa memperoleh keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sosial, seperti komunikasi, organisasi, dan kerja sama. Siswa terlibat dalam kegiatan bakti sosial, seperti membersihkan lingkungan, membagikan sembako, atau memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu. Mengadakan penyuluhan tentang nilai-nilai agama, kesehatan, atau lingkungan kepada masyarakat. Siswa dapat berperan sebagai presenter atau panitia. Manfaatnya Meningkatkan pengetahuan masyarakat dan mengedukasi mereka tentang isu-isu penting. Mengorganisir penggalangan dana atau barang untuk membantu korban bencana alam, anak yatim, atau masyarakat yang membutuhkan. Manfaatnya Mengajarkan siswa tentang pentingnya berbagi dan membantu sesama.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran. Peran guru tidak terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*), korektor, inspirator, informator, motivator, organisator, fasilitator, pembimbing, inisiator, demonstrator, supervisor, dan evaluator. Peran-peran ini berkontribusi dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru PAI dalam menjalankan perannya secara efektif. Faktor pendukung seperti dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, serta budaya sekolah yang religius sangat membantu. Namun, guru PAI juga menghadapi tantangan seperti beban administrasi, keterbatasan sarana dan pelatihan, serta kurangnya sinergi antara sekolah dan rumah. Strategi yang efektif dalam pembelajaran PAI meliputi metode diskusi, proyek, demonstrasi, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter dan program pengabdian masyarakat. Semua ini bertujuan untuk menjadikan pendidikan agama sebagai fondasi dalam membangun karakter siswa yang kuat secara moral dan spiritual, sesuai dengan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Muaddyl, Zulfani Sesmiarni, Susanda Febriani, and Ramadhoni Aulia Gusli. "Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 606–18.
- Amelia, Nurul, and Nadia Aisyah. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di TK IT Al-Farabi." *BUHUTS ALATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 181–99.
- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliyah, and Nia Rahmawati. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital," 2020.
- Dhey, Kristanti Afriliana, Viviana Meo Longa, Yanuarius Sebastianus Lobo, Yuliana Dhema, and Yosefina Uge Lawe. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA." *Jurnal Citra Pendidikan Anak* 2, no. 1 (2023): 9–16.
- Duryat, H Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta, 2021.
- Hamid, Ramadhani Naufal, and Triono Ali Mustofa. "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Sistem Kontrol Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus: SMPN 23 Surakarta)." *Journal on Education* 6, no. 01 (2023): 3761–68.
- Haniyyah, Zida. "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86.
- Khoerunnisa, Naila, Akil Akil, and Jaenal Abidin. "Urgensi Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam." *PeTeKa* 5, no. 3 (2022): 334–46.
- Lestari, Fatikha Anggun. "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2020.
- Mulyasa, H E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara, 2021.
- Oktavia, Anggun, and Rini Rahman. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 7 Payakumbuh." *An-Nuha* 1, no. 3 (2021): 220–33.
- Pitaloka, Haniza, and Meilan Arsanti. "Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka." In *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, Vol. 4, 2022.
- Rohman, Hendri. "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru." *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2 (2020): 92–102.
- Siagian, Inneke Putri, Khairun Nisa, Sity Qurrota Ayuni, and Widya Novita Sari. "Keterampilan Guru Dalam Konsep Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas Menurut Ahli." *Journal Educational Management Reviews and Research* 1, no. 02 (2022).
- Subagio, I Komang Adil, and Asnah Marlina N Limbong. "Dampak Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Aktivitas Pendidikan." *Journal of Learning and Technology* 2, no. 1 (2023): 43–52.
- Sundari, Rista, and Fatimatuz Zahro. "Peningkatan Kreativitas Melalui Pelatihan Finger Painting Bagi Guru PAUD." *Journal of Early Childhood and Character Education* 1, no. 1 (2021): 73–90.
- Viningsih, Tamara Vaxia, and Listyaningsih Listyaningsih. "Peran Guru PPKn Dalam Pembinaan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2020): 826–40.
- Wardhana, Indra Jaya Kusuma. *Historiografi Pendidikan Indonesia: Genealogi*

Pendidikan Karakter Dalam Lipatan Kesejarahan-Jejak Pustaka. Jejak Pustaka, 2023.